

Interaksi simbolik pertunjukan *Jathilan Kridha Gumilar* di Dusun Brengkel 1, Kabupaten Magelang

Dianvintya Ayu Cetamaya, Mukhlas Alkaf

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dianvintyaayu@gmail.com

ABSTRAK

Jathilan Kridha Gumilar diprakarsai oleh Sujarwo. *Kridha*, diartikan sebagai gerakan atau tarian. *Gumilar*, diartikan pagelaran. Kridha Gumilar berarti pagelaran tari yang dipentaskan. Kesenian Jathilan yang muncul di dusun Brengkel bermula dari kegelisahan Sujarwo tatkala seringnya warga menanggapi kesenian Jathilan dari desa lain pada acara tertentu. Sebab itu, Sujarwo berinisiatif membentuk kelompok kesenian Jathilan lalu menggerakannya. Warga sekitar mendukung terbentuknya kelompok tersebut terlebih masyarakat dusun juga menyukai kesenian. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk sajian serta menganalisis bentuk interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar yang dikaji dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik gagasan Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi, dan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Strategi kelompok Kesenian Jathilan Kridha Gumilar dalam membangun citra, dan beroleh kesan masyarakat penontonnya dengan bertindak aktif secara intensif mempertunjukkan kesenian. 2) Salah satu pencitraan paling kuat dan muncul dalam kelompok Kesenian Jathilan Kridha Gumilar ihwal solidaritas dan inklusifitas untuk siapa saja yang ingin belajar kesenian. 3) Interaksi simbolik antara pemain dengan penonton melalui laku ‘berpura-pura’, terjadi proses transformasi sesaat dengan menjadi atau memerankan orang lain (*trance*) dan membuat penonton percaya.

Kata kunci: *Jathilan, citra, pemain, penonton*

The symbolic interaction of the *Jathilan Kridha Gumilar* performance in Dusun Brengkel 1, Magelang Regency

Abstract

Jathilan Kridha Gumilar was initiated by Sujarwo. *Kridha* is interpreted as movement or dance. *Gumilar* means performance. *Kridha Gumilar* means a dance performance that is staged. The *Jathilan* art that emerged in Dusun Brengkel began from Sujarwo’s unease when residents often invited *Jathilan* performances from other villages for certain events. Because of that, Sujarwo took the initiative to form a *Jathilan* art group and then put it into motion. Local residents support the formation of the group, especially the hamlet community who also like art. This article aims to describe the form of presentation and to analyze the form of symbolic interaction in the performance of *Jathilan Kridha Gumilar* which is studied using the theory of Symbolic Interactionism by Erving Goffman. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, and data collection uses observation techniques, interviews, and relevant literature. The results of this study include: 1) The strategy of the *Jathilan Kridha Gumilar* arts group in building an image, and gaining the impression of the audience by acting actively and intensively performing arts. 2) One of the strongest and emerging images in the *Jathilan Kridha Gumilar* arts group is about solidarity and inclusiveness for anyone who wants to study art. 3) The symbolic interaction between the performers and the audience through the act of ‘pretending’ involves a momentary transformation by becoming or portraying someone else (*trance*), making the audience believe.

Keywords: *Jathilan, image, performer, audience*

Article history

Submitted:

29 March 2023

Accepted:

29 April 2024

Published:

30 April 2024

Citation:

Cetamaya, D. A., & Alkaf, M. (2024). Interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar di Dusun Brengkel 1, Kabupaten Magelang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 98-110. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.59664>

PENDAHULUAN

Dusun Brengkel adalah nama salah satu Dusun di Desa Salaman yang memiliki aktivitas seni rakyat yaitu Jathilan. Secara etimologis, Jathilan berasal dari istilah *njatil* yang berarti meloncat-loncat seperti perangai kuda. Peran kuda pada kesenian jathilan selain sebagai objek (yang diamati) berupa properti kuda tiruan dari bambu (*kuda kepang*) juga sebagai sumber inspirasi mulai dari gerak tari, hingga ke makna gerak tari. Kesenian jathilan di Dusun Brengkel diberi nama Jathilan Kridha Gumilar.

Jathilan Kridha Gumilar hidup sedari tahun 1995 hingga saat ini. Berdiri tanggal 26 November 1995 yang diprakarsai oleh Sujarwo. Saat ini, 26 tahun sudah kesenian tersebut tumbuh berkembang. **Kridha**, memiliki arti kegiatan, yang bisa diartikan sebagai gerakan atau tarian. **Gumilar** memiliki arti pagelaran. Kridha Gumilar berarti pertunjukan tari yang dipentaskan (Eko Susanto, wawancara 1 Desember 2021). Kesenian yang tumbuh dan berkembang niscaya sebab masyarakat penonton terus mendukungnya. Tanpa masyarakat penonton, tentu kesenian tersebut berpotensi redup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar, dan bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan masyarakat penontonya dengan harapan mengetahui latar belakang faktor sebab akibat Kesenian Jathilan Kridha Gumilar tetap hidup hingga sekarang.

Penelitian tentang Interaksi Simbolik Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan mengacu pada pendekatan Goffman (1959) yang dikenal dengan sebutan Dramaturgi (konsep panggung drama).

Blumer menyatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sifat khas dari interaksi manusia, di mana kekhasannya adalah manusia itu saling menerjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya. Dalam proses saling interaksi itu tidak hanya sekedar reaksi belaka, walaupun tanggapan atau reaksinya tidak secara langsung, tetapi didasarkan atas “makna” atau meaning yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu, interaksi antar manusia itu, dijumpai oleh pemakaian symbol-symbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan atau aksi masing-masing individu. Oleh karena itu proses “interpretasi” yang menjadi penengah antara “stimulus - respons” menjadi konsep utama atau posisi kunci dari teori Interaksionisme Simbolik ini. (Hadi, 2012:106-107)

Peneliti menyelidiki bentuk interaksi simbolik pada pertunjukan jathilan dengan menggunakan konsep stimulus – respon yang juga relevan pada model pendekatan yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1959) tentang “Konsep Panggung Drama”; membagi panggung ke dalam bagian depan (*front stage*), bagian belakang (*back stage*), dan bagian penonton (*audience*).



Gambar 1. Konsep panggung drama

Gambar 1 menunjukkan skema spasial panggung drama. *Front stage*; tempat para pemain ber-aksi di pertunjukan. Mencakup *setting*, *personal font* (penampilan), dan *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). *Back stage* adalah *the self*; aktivitas yang tidak dipertunjukkan atau suatu wilayah belakang sebagai tempat Menyusun strategi dan gagasan dari peristiwa. *Audience*; wilayah yang tidak terlibat proses peristiwa pertunjukan, namun memberikan stimulus terhadap berlangsungnya pertunjukan. Stimulus dan respon penonton ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah pertunjukan.

METODE

Proses penyelidikan peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan metode terlibat dengan apa yang diteliti (*participant observer*), mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, dan melakukan teknik *field work*.

Data yang sudah diperoleh dikumpulkan dan dicatat untuk dianalisis. Proses analisis data terdiri dari reduksi data (penyederhanaan), sajian data (susunan sistematis), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknis validitas data menggunakan teknik triangulasi data; mencari data dengan banyak sudut pandang kemudian membandingkan sumber data supaya data yang didapat lengkap dan mendalam.

Hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi pada penelitian berikutnya juga sebagai wujud apresiasi kepada kelompok Kesenian Jathilan Kridha Gumilar yang tetap tumbuh berkembang hingga sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Asal Usul dan Fungsi Kesenian Jathilan Kridha Gumilar

Jathilan Kridha Gumilar muncul di dusun Brengkel bermula dari kegelisahan Sujarwo tatkala sering nya warga menanggapi Jathilan dari desa lain pada acara tertentu. Sebab itu, Sujarwo berinisiatif membentuk kelompok kesenian Jathilan lalu menggerakannya. Warga sekitar mendukung terbentuknya kelompok tersebut terlebih masyarakat Dusun juga menyukai kesenian Jathilan.

“Tahun 90-an ketika saya berumur 40 tahun. Disitu saya basa-basi membicarakan soal apa tidak sebaiknya Dusun Brengkel menyelenggarakan kesenian Jathilan sendiri tinimbang menanggapi Jathilan dari desa lain. Dari pembicaraan tersebut memperoleh tanggapan positif kemudian kami warga berkumpul dan saling berembuk. Menariknya di momen itu, kami memutuskan untuk menyelenggarakan sendiri dengan modal dasar hanyalah kemauan.”

(Sujarwo, wawancara 27 Mei 2022)

Di tahun 1995, Jathilan Kridha Gumilar melegalkan kelompoknya kemudian berkelana mengikuti lomba dan festival-festival. Perjalanan seni Jathilan Kridha Gumilar penuh dengan lika liku namun membawa keberuntungan, salah satu diantaranya adalah hadirnya penari jathilan perempuan yang jadi pembicaraan warga sekitar. Terdapat suara yang tidak sedap didengar sehingga muncul keraguan hadirnya penari perempuan perlu dilanjutkan atau tidak. Namun, karena semangat penari perempuan untuk tetap menari, Sujarwo memutuskan untuk tetap melanjutkan hadirnya penari Jathilan perempuan. Setelah mencoba penari perempuan diikuti pentas, tidak terduga perlahan muncul suara positif dari masyarakat dan jumlah penari perempuan bertambah hingga akhirnya Jathilan Kridha Gumilar yang dikenal oleh khalayak adalah penari perempuannya. Prestasi yang diperoleh hasil dari hadirnya penari perempuan diantaranya Disdikbud meminta perwakilan penari perempuan Jathilan Kridha Gumilar untuk mengisi pertunjukan Jathilan di Anjungan Jawa Tengah - TMII, mengikuti festival kesenian di Nusa Dua, Bali, mengikuti festival tahunan di tingkat Kota Madya, dan lainnya. (Sujarwo, wawancara, 27 Mei 2022).

Merujuk pada pendapat Mukhlas Alkaf (2013: 215) yang mengatakan bahwa tema-tema tari rakyat banyak mengambil setting cerita panji. Peneliti menemukan fakta bahwa terbentuknya kelompok Jathilan Kridha Gumilar adalah daya usaha Sujarwo yang ingin menciptakan aktivitas seni yang berkelanjutan di Dusun Brengkel. Bentuk sajian Jathilan Kridha Gumilar tidak ada legenda yang dibangun, murni kreasi, dan hasil proses kreatif Sujarwo bersama pemain lainnya. Hal tersebut berbeda dengan kelompok seni rakyat lain yang bercerita tentang legenda dalam sajiannya.

Kini Jathilan Kridha Gumilar menjadi identitas Dusun Brengkel dan memegang peran penting sebagai sarana hiburan dalam setiap kegiatan sosial masyarakat setempat. Kegiatan sosial diantaranya: Nyadran, Halal Bihalal Dusun, Perayaan Kemerdekaan, dan banyak lagi. Sejak kesenian jathilan Kridha Gumilar terbentuk hingga bertahan kini fungsi lain tak lain adalah sebagai wadah ekspresi dan hiburan.

Bentuk Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar

Bentuk seni adalah hasil ciptaan dari seniman yang merupakan wujud dari isi pandangan yang

dituang dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk dalam seni ada dua yaitu bentuk wadah dan bentuk isi. Bentuk wadah adalah bentuk fisik yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai dari sang seniman. Bentuk isi adalah bentuk yang memuat nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang digarap dalam bentuk bentuk fisik. (Widyastutieningrum, 2004: 61).

Bentuk sajian Jathilan Kridha Gumilar terdiri atas bentuk fisik dan bentuk ungkap. Gendhon Humardani berpendapat bahwa bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyi alat, gerak tubuh, kata dan lainnya, (dalam Rustopo, 48 2001: 111). Bentuk fisik dapat diartikan sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indera, yang meliputi: gerak, pola lantai, penari, karawitan tari, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan.

Bentuk Fisik dan Bentuk Ungkap Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar

Gerak

Gerak yang digunakan Jathilan Kridha Gumilar merupakan gabungan dari jenis gerak tari yang menurut (Maryono, 2015:55) dibagi menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif (gerak murni) dan gerak representatif (gerak penghadir). Gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi atau yang memiliki bentuk tampak lebih simbolis. Sedangkan gerak penghadir adalah gerak dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu.

Gerak jathilan kridha gumilar banyak terinspirasi dari gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu.

“Waktu itu saya mencari gerakan tari dengan sering nonton televisi, dulu belum ada YouTube. Di TV sering nampakin tarian daerah kemudian tak cuplak cuplik jadi gerakan.”

(Sujarwo, wawancara, 27 Mei 2022).

Setiap gerak yang disusun tidak terdapat istilah atau nama yang diberikan. Hampir keseluruhan gerak menggunakan istilah yang mudah diingat dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sajian Jathilan Kridha Gumilar terdapat 3 bagian, yaitu *maju beksan*, *inti beksan*, dan *mundur beksan*.

Tabel 1. Deskripsi Beksan

No.	Beksan	Deskripsi Beksan
1	Maju beksan	Menggambarkan gerak para prajurit sedang berlatih.
2	Inti beksan	Menggambarkan buto datang dan terjadi peperangan
3	Mundur beksan	Menggambarkan prajurit berhasil melawan dan merayakannya (adegan atraksi/kesurupan)

Penari

Penari Jathilan Kridha Gumilar ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan berusia remaja. Dalam satu pementasan yang dilakukan secara kolosal, pertunjukan jathilan dapat melibatkan 10 sampai dengan 20 penari. Lihat gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Penari Perempuan Jathilan Kridha Gumilar (Maya, 15 Mei 2022)



Gambar 2. Penari laki-laki Jathilan Kridha Gumilar (Maya, 15 Mei 2022)

Karawitan Tari

Musik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pertunjukan tari. Musik, lagu dan gerak tari dalam sajian Jathilan Kridha Gumilar merupakan rangkaian yang inheren. Musik yang digunakan untuk mengiring Jathilan Kridha Gumilar mengalami perkembangan yang awalnya hanya kendang, kecer, bendhe, dan bedug kini terdapat instrumen tambahan, seperti: Saron, drum, dan sambal, ke dalam iringan. Berikut notasi iringan sajian Jathilan Kridha Gumilar:

Intro / Bowo : 6

1. Maju Beksan (Prajurit latihan)

3 6 3 6 3 6 3

5 ! 5 ! 5 ! 5 ! 6

Intro: 6

Prajurit melatih kuda

3 ! 5 ! 6 ! 5 2

3 ! 5 ! 6 ! 5 2

Intro: 3 5 3 5 3 5 3 5

Prajurit melatih kuda

! 5 ! 6 ! 5 2 3

! 5 ! 6 ! 5 2 3

2. Inti beksan (buto datang, lalu perang).

5 3 5 3 5 3 5 3

3. Mundur beksan (parjurit menang – mendem).

Notasi I: ! 5 ! 6 ! 5 2 3

Notasi II: 3 5 3 5 3 5 3 5

Rias dan Busana



Gambar 3. Rias dan Busana Penari (Maya, 15 Mei 2022)

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai symbol dalam pertunjukan. Jenis-simbolis bentuk dan warna

busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis (Maryono, 2015:62)

Gambar 3 menunjukkan busana yang dikenakan penari yang menginterpretasikan seorang prajurit berkuda. Berikut keterangan pada gambar busana penari jathilan Kridha Gumilar: 1) Udeng Jawa; 2) Sumping; 3) Irah-irahan; 4) Kelat Bahu; 5) Gelang; 6) Surjan; 7) Stagen cindhe; 8) Epek Timang; 9) Buntal; 10) Kain model Supit Urang; 11) Celana Panji.



Gambar 4. Rias Penari laki-laki (Maya, 15 Mei 2022)

Untuk tata rias Jathilan dibuat sederhana tanpa ada ciri khas khusus. Konsep tata rias yang digunakan dalam sajian Jathilan Kridha Gumilar ada dua jenis yang menurut Richard Corson dalam Kuswarsantyo (2017:50) masuk dalam kategori *corrective makeup* dan *character makeup*.

Untuk *corrective makeup* adalah tata rias yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian tata rias jenis ini tidak terlalu berlebihan sehingga justru akan terlihat lebih menarik. Rias jenis ini merupakan konsep rias sederhana yang bisa digunakan untuk keperluan apapun. Tuntutan yang paling utama adalah bagaimana mengekspresikan gerak agar karakterisasi pertunjukan jathilan dapat menghibur penonton (Sujarwo, wawancara 27 Mei 2022).

Untuk jenis *makeup* kedua yang digunakan adalah *character makeup*, yaitu diperuntukkan tokoh-tokoh dalam pementasan jathilan, misalnya Aryo Penangsang. Rias karakter di sini mengutamakan kebutuhan berekspresi supaya pemeran Aryo semakin mendalam pada pertunjukan Jathilan. Hal tersebut juga terjadi dalam dramatari karena yang dibutuhkan adalah gerak-gerak penguat ekspresi, yang oleh Desmond Morris disebut dengan *baton signal* (Morris dalam Kuswarsantyo, 2017:51).

Untuk jathilan penari putri, jenis *corrective makeup* menjadi persyaratan dalam tiap penampilan. Sedangkan penari laki-laki, jenis *character makeup* menjadi persyaratan guna kebutuhan berekspresi.

Waktu dan Tempat Pertunjukan



Gambar 5. Panggung Terbuka (Maya, 15 Mei 2022)

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari. Jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. (Maryono, 2015:67).

Panggung yang digunakan jathilan Kridha Gumilar adalah panggung terbuka dengan lapangan berbentuk persegi panjang yang memanjang, dan mengenakan penutup atap (tenda) untuk mengurangi terik matahari. Dikelilingi dengan tali berwarna putih sebagai penanda batas arena antara pemain dan para penonton guna melindungi penonton dari atraksi para pemain. Waktu sajian Jathilan Kridha Gumilar dibuat 2 babak. Babak pertama dilaksanakan di siang hari, kemudian babak kedua dilaksanakan di sore hari.

Pembahasan

Bentuk Interaksi Simbolik Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar

Model pendekatan yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1959) tentang konsep panggung drama (dramaturgi) yang Menurut M Jazuli (2013), merupakan pandangan teoritis Erving Goffman tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama sebagaimana yang ditampilkan di atas panggung.

Melalui “panggung” inilah setiap individu mencoba mempresentasikan “diri” nya melalui tindakan social dalam bentuk *impression management* (Irianto, 2009: 93-121). Atau dengan kata lain, hidup adalah sebuah pementasan drama yang dikemas sebaik mungkin sebagai upaya untuk mengontrol kesan yang timbul atas diri orang lain, atau pengamatan terhadap ekspresi tindakan social di atas “panggung” kehidupan social ini. (Irianto, 2017:8).

Impression Management (pengelolaan kesan) menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial setiap individu berupaya menampilkan gambaran dirinya atau konsep dirinya di depan orang lain secara sengaja menggunakan komunikasi untuk menciptakan impresi yang diinginkan dari orang lain terhadapnya (Goffman, 1959, p.4).

Faktor sebab akibat Jathilan Kridha Gumilar tetap hidup hingga sekarang bisa di tinjau melalui bagaimana cara kelompok Jathilan Kridha Gumilar mengelola kesan atau citra sebagai upaya beroleh kesan masyarakat penontonnya. Peneliti menemukan peristiwa-peristiwa menarik yang di dapat dari hasil wawancara juga pengamatan secara langsung saat juga bertindak sebagai *participant observer*: 1) Mengetahui warga Dusun Brengkel sering menanggapi Jathilan dari desa lain. Sujarwo, salah satu warga Dusun Brengkel yang berlatar belakang seni, berinisiatif membentuk kelompok Jathilan sendiri dan memperoleh respon baik. Tanpa disadari, Jathilan Kridha Gumilar memperoleh aset “masyarakat penonton” yang mendukung terbentuknya kelompok tersebut; 2) Memperoleh prestasi dengan menghadirkan penari perempuan di kelompok Jathilan Kridha Gumilar. Secara tidak langsung, Kridha Gumilar memberi sedikit banyak dampak pada pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka; 3) Melakukan aktivitas seni atau latihan secara rutin satu minggu sekali. Aktivitas sederhana tersebut menarik perhatian warga sekitar menonton aktivitas latihan hingga terciptalah interaksi atau komunikasi dengan masyarakat sekitar. Akibat kelompok Kridha Gumilar tetap berlaku aktif, alhasil beroleh kesan baik dari masyarakat sekitar; 4) Memegang prinsip keinklusifan (keterbukaan) untuk siapapun yang ingin belajar bersama kesenian.

Mengacu pada pendekatan Goffman (1959), hidup adalah panggung drama yang dikemas sebaik mungkin upaya mengontrol kesan yang timbul atas diri orang lain. Panggung sebagai latar fisik dibagi menjadi panggung belakang, panggung depan, dan penonton. Berikut penjelasan tentang konsep panggung pada Pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar.

Panggung Belakang (Back Stage)

Panggung belakang merupakan tempat pertunjukan yang tidak dipertunjukan atau suatu wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan peran di wilayah depan. Individu pada panggung belakang ini tidak dituntut untuk membangun kesan atau citra diri, mereka bebas melakukan sesuatu tanpa harus terikat dengan sikap formal yang ingin ditunjukkan di panggung depan. Panggung belakang adalah tempat bagi pemain Jathilan Kridha Gumilar menjadi diri mereka sendiri tanpa ingin mencipta kesan pada orang-orang yang melihatnya. Sikap informal yang dilakukan ini untuk menjalin kerja sama di antara mereka. Mereka saling bekerja sama untuk membuat rencana yang digunakan di panggung depan.

Istilah lain yang diperkenalkan Goffman adalah frame atau bingkai kerja. Setiap usaha atau lembaga social menurut Goffman, selalu dibatasi oleh consensus di mana aktivitas-aktivitas tertentu dilakukan berulang-ulang. Di sebuah institusi social selalu akan kita temui adanya sebuah tim ‘tuan rumah’ yang bekerja sama untuk mempertunjukkan tingkah laku yang disepakati kepada tim tamu.

Konsep ini mencakup adanya etos yang harus dijaga berdasarkan aturan kesopanan dan kesusilaan oleh kedua belah pihak. Akan ada daerah *'back region'* dimana pertunjukan atau tingkah laku rutin dipersiapkan *'front region'* dimana tingkah laku rutin itu dipertunjukan. Tim tamu atau penonton tidak boleh masuk back region untuk mencegah mereka melihat pertunjukan yang tidak dipertunjukan bagi mereka atau pertunjukan yang belum siap.

Di antara anggota tim sendiri harus ada keakraban dan solidaritas, di antara mereka rahasia yang dapat membuyarkan pertunjukan dipegang teguh dan tindakan-tindakan yang dapat menggagalkan pertunjukan dihindari. Di balik *'panggung'* atau ketika tamu-tamu tidak ada, aturan-aturan itu tidak berlaku, mereka boleh lebih santai, menertawakan atau mengkritik tamu-tamu yang melanggar aturan main, untuk menjaga agar pertunjukan dilakukan dengan baik, biasanya tim pemain memilih anggota-anggota yang bisa dipercaya dan setia. Juga lebih disukai penonton yang menghormati aturan main. Seseorang yang ingin selalu tampak gentleman dalam pergaulan sehari-hari, senantiasa harus memainkan peran sebagai seorang gentleman mirip seorang actor yang berakting di atas pentas. (Murgiyanto, 2015:26)

Menurut Sal Murgiyanto, penonton tidak boleh masuk ke wilayah belakang atau *back region* untuk mencegah mereka melihat pertunjukan yang tidak dipertunjukan bagi mereka atau pertunjukan yang belum siap. Namun, tidak demikian untuk Kesenian Jathilan Kridha Gumilar. Berikut aktivitas wilayah belakang atau *back region* atau wilayah penyusunan strategi dan gagasan:

Kesepakatan

Sebelum pertunjukan dimulai, penyelenggara membebaskan penonton (baik itu anak-anak, remaja, Ibu-ibu & Bapak-bapak) untuk turut menyaksikan persiapan para pemain mempersiapkan pertunjukan. Bahkan, hal menarik yang peneliti temukan disaat pertunjukan belum dimulai adalah menjumpai situasi penonton, pemain, dan penyelenggara melebur menjadi satu dengan batas abstrak yang tidak secara tegas ada. Contoh kongkret yang peneliti jumpai yakni situasi persiapan pertunjukan anak-anak atas kehendak sendiri bermain di arena pertunjukan dengan setting yang sudah diatur sedemikian rupa. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pertunjukan dimulai tidak dikelola secara khusus dan terlihat jelas bahwa *"isolasi panggung"* tidak dilakukan karena peristiwa yang terjadi sebelum sajian dimulai anak-anak berada di tempat pertunjukan, memainkan property dan tidak dianggap mengganggu sajian seni yang akan dilakukan. Orang-orang di lingkungan pertunjukan, bahkan para pemain yang akan menyajikan pertunjukan sekalipun tidak memandang salah bila kejadian-kejadian seperti ini berlangsung di tempat pertunjukan. Jika dibandingkan dengan format pertunjukan barat sudah tentu hal ini tidak akan terjadi karena pertunjukan barat membuat batas tegas antara penonton, pemain, dan antara lingkungan sebelum dan selama pertunjukan.

Pada panggung belakang terdapat sebuah kesepakatan yang tidak hanya disepakati oleh pemain saja, penonton juga turut saling kerjasama guna menghindari terciptanya tindakan-tindakan yang dapat menggagalkan pertunjukan.

Dulu sering anak-anak pada minum sewaktu sebelum & ketika pertunjukan. Dan dulu kesenian tradisional menjadi ajang tawuran, Saya gasuka. pernah saya mau bubarkan, waktu pentas, saya masuk ke tempat ganti kok mambu alkohol, sopo sing ngombe? Bubar-bubar. Saya komunikasi dengan anak-anak kebiasaan seperti itu tidak baik. Saya melarang dan saya negosiasi yang mau ikut Kridha Gumilar jangan minum, kalau minum jangan ikut apalagi waktu pentas. Seperti itu. Dan alhamdulillah sejak dulu sampai sekarang belum pernah pertunjukan Kridha Gumilar menjadi ajang tawuran.

(Sujarwo, wawancara 27 Mei 2022)

Dengan terjalinnya kesepakatan tersebut pertunjukan berjalan dengan baik, tercipta kerukunan dan hubungan yang aman dan tentram baik itu antara masyarakat penonton, pemain, dan penyelenggara.

Merencanakan Strategi

Pemain bersama-sama merencanakan strategi guna tujuan yang ingin dicapai yakni laku *'berpura-pura'* dengan menjadi atau memerankan orang lain dan membuat penonton percaya hingga memberi stimulus kepada penonton untuk tetap bertahan menonton (melakukan gerakan-gerakan atraksi).



Gambar 6. Atraksi (pura-pura) kesurupan (Maya, 6 September 2022)

Pemain mempersiapkan keperluan panggung meliputi make-up, kostum, dan acting di panggung depan. Persiapan tersebut menjadi salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh pemain guna menjadi tokoh di panggung depan. Persiapan dilaksanakan dengan saling bekerjasama membantu satu sama lain (lihat gambar 7 dan 8).



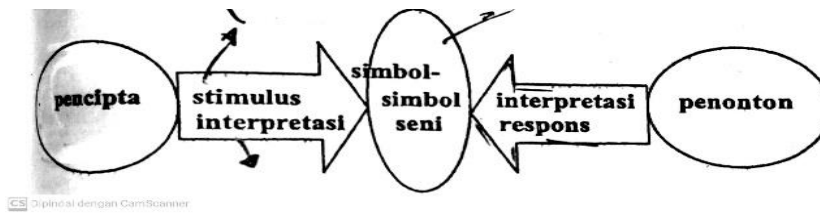
Gambar 7. Mengelompokkan kostum yang akan digunakan (Maya, 15 Mei 2022)



Gambar 8. Rias pemain (Maya, 15 Mei 2022)

Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada *back stage* seperti batas abstrak yang tidak secara tegas ada, sebuah kesepakatan dan perencanaan strategi lain tak bukan adalah bentuk stimulus yang direncanakan oleh para pemain guna membangun kesan atau citra diri kepada masyarakat penonton ketika berada di panggung depan.

Panggung Depan (Front Stage)



Gambar 9. Skema interaksi antara pencipta dan penonton seni dalam teori interaksionisme simbolik

Panggung depan (*front stage*) secara formal dijadikan aktor memainkan peran sosial tertentu dan merupakan representasi setiap aktor berhadapan langsung dengan publik. (Irianto: 2017). Bagi Goffman (1959), semua tingkah laku yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah pertunjukan. Dalam pertunjukan semacam ini dikenal apa yang disebut '*front*' yaitu peralatan ekspresif yang biasa dipakai (direncanakan atau tidak) oleh seseorang di dalam penampilannya sehari-hari. Sebuah konsep yang dapat dibandingkan dengan istilah '*front stage*' dan '*back stage*' dalam dunia seni pertunjukan. (Murgiyanto, 2015: 24).

Goffman (1959) membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *personal front* dan *setting*. *Personal front* adalah benda-benda dan perilaku yang melekat pada individu. Dibedakan menjadi dua yakni: yakni: (1) Penampilan (*appearance*) yang memberi tanda akan status sosial pemakainya, dan (2) perilaku (*manner*) seperti gaya bicara, tingkah laku, ekspresi muka, dan sebagainya yang menggambarkan peran yang sesuai dalam interaksi (Murgiyanto, 2015: 24).

Gambar 9 menunjukkan skema interaksi yang terjalin antara pemain dengan penonton ketika berada di peristiwa saling mengirim dan menerima pesan. Pemain dalam memberi stimulus kepada penonton adalah berupa simbol-simbol seni yang menurut Goffman terdiri dari sebagai berikut.

Personal Front: Penampilan

Personal front pada "penampilan" dapat dilihat melalui busana dan tata rias. Busana yang dikenakan penari Jathilan Kridha Gumilar menginterpretasikan seorang prajurit berkuda. Hal ini menunjukkan identitas yang diperankan. Untuk jathilan penari putri, jenis *corrective makeup* (tata rias cantik/ aktivitas sehari-hari) menjadi persyaratan dalam tiap penampilan. Sedangkan penari laki-laki, jenis *character makeup* menjadi persyaratan guna kebutuhan berekspresi. Rias tersebut wujud memenuhi kebutuhan ekspresi peran yang dikehendaki.

Personal Front: Perilaku

Personal Front: Perilaku seperti tingkah laku, dan ekspresi muka yang memiliki simbol seni hingga menimbulkan stimulus respon interpretasi oleh masyarakat penonton. Pembuka pertunjukan wajib diawali dengan nembang Singkir Singkir Sengkala, wujud permohonan izin menyelenggarakan pertunjukan. Lambat laun, penonton menganggap bagian tersebut adalah bagian dimulainya kesakralan dari Kridha Gumilar. Menari dengan mengenakan properti kuda dan mengintrepetasikan sebagai sosok prajurit berkuda. (Lihat gambar 10).



Gambar 10. Memerankan sebagai prajurit berkuda (Maya, 15 Mei 2022)

Laku pemain dalam 'berpura-pura'. Bertransformasi sesaat menjadi *trance* dengan melakukan

adegan atraksi dan membuat penonton percaya. (Lihat gambar 11)



Gambar 11. Atraksi (berpura-pura) *trance* (Maya, 15 Mei 2022)

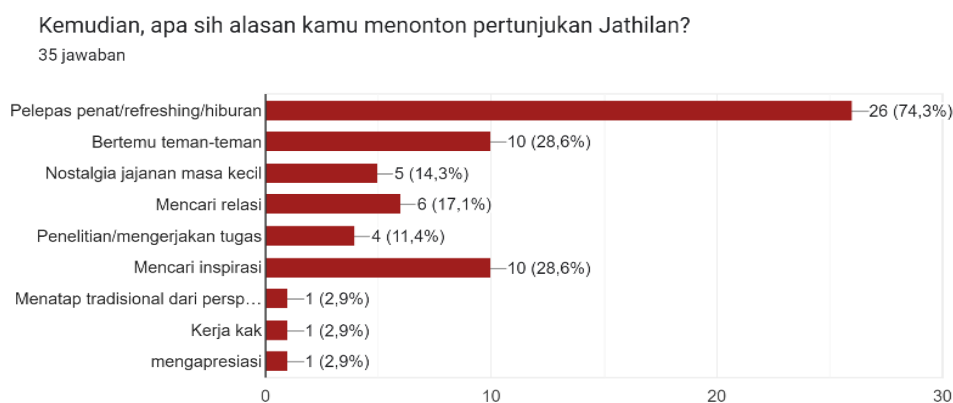
Pemain membutuhkan penampilan dan perilaku yang menjadi sebuah identitas guna membangun kesan terhadap karakter tokoh yang diperankan. Hal ini juga dilakukan untuk mendukung pencitraan pemain yang berupaya memberikan pertunjukan yang terbaik.

Penonton (Audience)

Penonton merupakan wilayah yang tidak terlibat dalam peristiwa pertunjukan dan secara tak langsung menjadi stimulus peristiwa. (Irianto, 2017:8)

Hadirnya kerumunan penonton pada peristiwa pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar juga memberi stimulus kepada para pemain untuk berupaya menampilkan pertunjukan terbaik. Penonton yang mengapresiasi terhadap tindakan pemain dengan bermacam simbol-simbol seni yang ditunjukkan, penonton memberikan tanggapan dengan berbagai interpretasi sesuai dengan latarbelakang penonton maupun situasi tertentu dimana pertunjukan itu ditampilkan.

Peneliti memperoleh 35 partisipan dengan sudut pandang mereka sebagai penonton Jathilan. Peneliti ingin mengetahui tanggapan masyarakat penonton dengan membagi menjadi 3 kategori: (1) Alasan menonton, (2) apa yang diamati atau ditonton, dan (3) kesan usai menonton. Berikut grafik tanggapan masyarakat penonton:



Gambar 12. Grafik Alasan Menonton (Maya, 27 September 2022)

Gambar 12 menunjukkan bahwa hadirnya peristiwa pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar menjadi ruang pertemuan masyarakat penonton untuk bertemu banyak orang dengan tujuannya masing-masing.

Dalam pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar, kerumunan penonton (dewasa, remaja, dan anak-anak) membuat suasana pertunjukan menjadi sibuk dan sangat meriah. Tercipta peristiwa lain selain pertunjukan, salah satunya para penjual makanan, minuman, dan mainan yang menawarkan dagangannya, hiruk pikuk aktivitas ekonomi berjalan beriringan, dan melebur dengan pertunjukan.

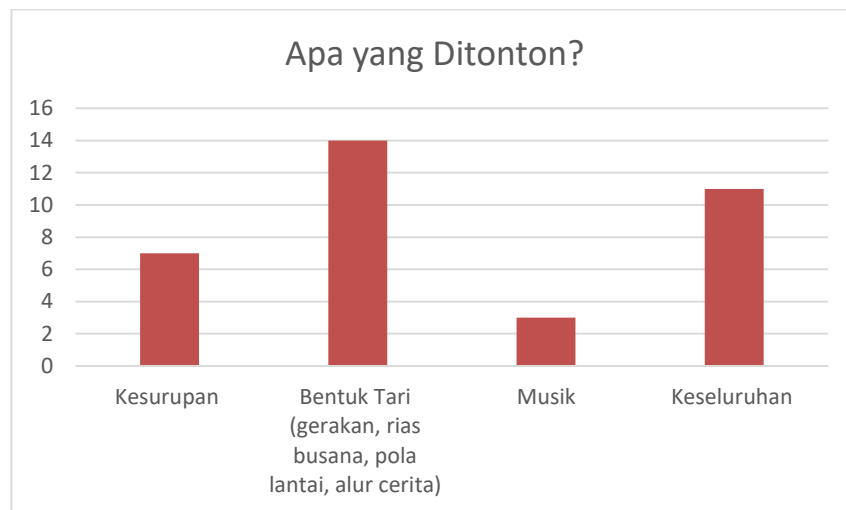
Terdapat banyak pihak yang diuntungkan dengan hadirnya peristiwa pertunjukan ini.

Berdasarkan grafik pada gambar 12, suara terbanyak alasan menonton yaitu karena ingin melepas penat atau mencari hiburan. Kelompok Jathilan Kridha Gumilar dalam sajiannya murni hanya untuk hiburan. Dalam wawancara, Sujarwo juga mengatakan bahwa terselenggaranya acara ini hanya untuk hiburan semata.

Pertunjukan ini sakral tidak, dibuat prestasi tidak, hanya sekedar hiburan masyarakat saja. Sebelum pertunjukan ditampilkan, tidak ada ke makam, memandikan alat dengan ritual juga tidak ada. Orang kesurupan, sekarang tak larang, jangan melakukan hal hal yg membahayakan. kelapa di lempar pakai kepala, gelas dimakan, kan sering. itu bisa membahayakan. saya tidak mau bertanggung jawab atas dampak dan hal hal seperti itu. Makanya solusinya silakan kalau mau action tapi yg pinter action orang jadi percaya kalau itu kesurupan. Saya kepengen profesional ketrampilan anak-anak dalam menari, menampilkan kebiasaan menghibur orang, bukan menakuti orang. biasanya orang takut melihat kesurupan.

(Sujarwo, wawancara 27 Mei 2022)

Yang diamati penonton saat menonton pertunjukan Jathilan terbanyak pada bentuk tarian dengan 14 suara. Berikut gambar grafiknya.

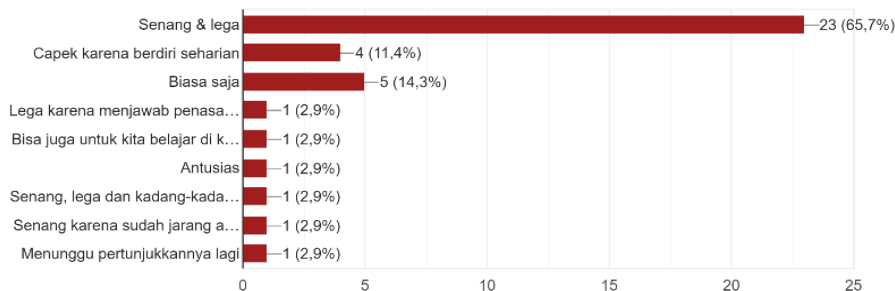


Gambar 13. Yang diamati penonton Jathilan (Maya, 27 September 2022)

Kemudian perasaan usai menonton, berikut gambar grafiknya.

bagaimana perasaanmu usai menonton pertunjukan Jathilan?

35 jawaban



Gambar 14. Grafik Perasaan Usai Menonton (Maya, 27 September 2022)

Suara terbanyak adalah penonton merasa senang dan lega usai menonton pertunjukan karena hasrat melepas penat dengan menonton pertunjukan jathilan.

Masyarakat penonton yang dalam teori Interaksionisme Simbolik dianggap sebagai bagian yang menginterpretasikan respon terhadap simbol-simbol yang ditunjukkan pemain Jathilan Kridha Gumilar dalam sajiannya, dirasa Kelompok Jathilan Kridha Gumilar berhasil menciptakan situasi yang akrab

dengan penonton akan laku yang menjadi satu dengan batas abstrak yang tidak secara tegas ada. Seluruh subjek dalam peristiwa memiliki kesempatan tanpa sekat dan berdiri beriringan. Penonton memiliki kesempatan menyaksikan persiapan pemain, para pedagang memperoleh kesempatan untuk menawarkan dagangannya disekitaran pertunjukan, juga para pemain yang ingin memberikan pertunjukan terbaik, dan menghibur masyarakat penontonya. Dirasa ini sebab akibat Kesenian Jathilan Kridha Gumilar tumbuh hingga sekarang dengan bentuk citra yang telah disampaikan.

KESIMPULAN

Kendal Walton (1990: 190) dalam Santosa (2014:92) mengatakan, bahwa untuk mendapatkan citra penonton tidak boleh mengambil jarak antara dirinya dengan “peristiwa” dalam konten sebuah karya seni. Apa yang ada di dalam karya bukanlah benda asing tetapi suatu situasi yang akrab untuk mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, dan berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, disimpulkan kelompok Jathilan Kridha Gumilar hidup hingga sekarang dan berhasil beroleh citra atau kesan diri baik masyarakat penontonya karena mereka memiliki aset dengan hasil menanam dan memupuknya. Mereka senantiasa bertindak aktif (*performing role*) untuk menciptakan makna atas situasi terbaik dengan contoh; peristiwa menghadirkan penari perempuan yang awalnya memicu konflik namun menjadi sebuah dukungan, inklusifitas kelompok untuk siapa saja yang ingin belajar, keinginan menyajikan pertunjukan yang menghibur masyarakat, tidak minum-minuman keras (sebelum, saat, dan usai pertunjukan), serta hal baik lainnya. Aset tersebut bernama “penonton”. Aset terbaik yang membuat kelompok Jathilan Kridha Gumilar bertahan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Penerbit Gigih Pustaka Mandiri.
- Maryono (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan, IKJ.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi Pengantar: Dr. Amri Marzali MA*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Santosa, S. (2011). *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Santosa, S. (2014). *Drama sosial: imajinasi dalam seni*. Surakarta: ISI Press.